

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA PADA MATERI MELUKIS SUDUT KELAS VII SMP SWADAYA PALU

Rahmi¹⁾, Gandung Sugita²⁾, Anggraini³⁾

rachmyfarah3@gmail.com¹⁾, Gandungplw@yahoo.co.id²⁾, anggiplw@yahoo.co.id³⁾

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran langsung yang dapat meningkatkan keterampilan siswa melukis sudut di kelas VII SMP Swadaya Palu. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada desain penelitian Kemmis dan MC. Taggart, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Swadaya Palu yang berjumlah 26 siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018. Jumlah subjek penelitian ini adalah 26 siswa dan terpilih 3 siswa sebagai informan. Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini yaitu: (1) data hasil aktivitas guru, data hasil aktivitas siswa, dan data keterampilan siswa dalam pelaksanaan fase-fase model pembelajaran langsung pada lembar observasi minimal berkategori baik, (2) keterampilan siswa pada materi melukis sudut meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan siswa melukis sudut dengan mengikuti fase-fase model pembelajaran langsung sebagai berikut: 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, 2) mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan, 3) membimbing pelatihan, 4) mengecek pemahaman dan memberi umpan balik, dan 5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui aktivitas guru pada siklus I tergolong kategori baik dengan total skor 34, dan aktivitas guru pada siklus II tergolong kategori sangat baik dengan total skor 39. Aktivitas siswa pada siklus I tergolong kategori baik dengan total skor 35, dan aktivitas siswa pada siklus II tergolong kategori sangat baik dengan total skor 39. Keterampilan siswa melukis sudut pada siklus I yaitu siswa yang terampil melukis sudut sebanyak 8 siswa, cukup terampil 14 siswa, dan tidak terampil 4 siswa, sedangkan pada siklus II yaitu siswa yang terampil melukis sudut sebanyak 13 siswa, cukup terampil 11 siswa, dan tidak terampil 2 siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Langsung, keterampilan melukis, melukis sudut

Abstrak: The purpose of this research is to describe the application of direct learning models that can improve the students' skill in painting angles in class VII of SMP Swadaya Palu. This type of research is classroom action research which refers to the research design of Kemmis and MC. Taggart, which is planning, action, observation and reflection. The subjects of this research were all students of class VII of SMP Swadaya Palu, with the total numbers were 26 students enrolled in the 2017/2018 school year. The number of subjects in this research were 26 students and 3 students were selected as informants. The success criteria of the action in this research were: (1) data on teacher activity results, students' activity data, and students' skill data. The minimal category of the implementation of the phases of the direct learning model on the observation is good, (2) Students' learning result in painting angles increase. The results of this study indicate that the application of the direct learning model can improve students' skills in painting angles by following the phases of the direct learning model as follows: 1) conveying the objectives and preparing students, 2) demonstrating knowledge or skills, 3) guiding training, 4) checking understanding and giving feedback, and 5) provide opportunities for advanced training and implementation. The increase was shown through teacher activities in the first cycle classified as good with a total score of 34, and teacher activities in the second cycle classified as very good category with a total score of 39. Student activities in the first cycle were classified as good with a total score of 35, and student activities in the cycle II is classified as a very good category with a total score of 39. The skills of students to paint angles in cycle I are students who are skilled in painting corn as many as 8 students, quite skilled 14 students, and unskilled 4 students, while in cycle II are students who are skilled in painting angles as many as 13 students, quite skilled 11 students, and not skilled 2 students.

Keywords: Direct learning, painting skills, painting angles

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia karena matematika adalah ilmu dasar yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Penguasaan matematika sejak dini diperlukan untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika merupakan pendidikan dasar yang diberikan sampai perguruan tinggi. Selain di dalam dunia pendidikan, matematika juga memiliki kaitan dengan kehidupan nyata karena matematika memiliki peranan di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Kemdikbud (2017:1) menyatakan bahwa pendidikan matematika di sekolah diharapkan memberikan kontribusi dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah melalui pengalaman belajar agar mampu memahami konsep dan menerapkan prosedur matematika dalam kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan sikap positif seperti sikap logis, kritis, cermat, teliti, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.

Proses pembelajaran yang terjadi di kelas masih ada kesulitan yang dihadapi oleh siswa pada materi geometri. Padahal ide-ide geometri sudah dikenal oleh siswa sejak sebelum mereka memasuki bangku sekolah melalui benda-benda yang memuat bentuk dan konsep geometri yang berada di lingkungannya. Namun potensi yang dimiliki anak tentang benda-benda yang berada disekitarnya belum dimanfaatkan secara maksimal.

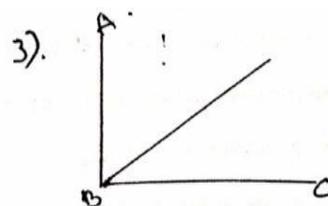
Berdasarkan kondisi tersebut, calon peneliti melakukan wawancara dengan guru pada tanggal 15 Januari 2018, diperoleh informasi bahwa satu diantara materi matematika yang dipelajari dan dianggap sulit oleh siswa yaitu melukis sudut. Permasalahan yang terjadi pada materi melukis sudut di kelas VII, yaitu banyak siswa yang tidak mengetahui cara mengukur besar sudut dan melukis sudut, baik menggunakan busur maupun menggunakan jangka. Menindaklanjuti hasil wawancara dengan guru matematika di SMP Swadaya Palu, peneliti melakukan tes identifikasi kelas VII SMP Swadaya Palu yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Adapun soal yang peneliti sajikan terdiri dari 3 butir soal, soal nomor 1 yakni menentukan besar sudut ABC pada gambar menggunakan busur, soal nomor dua yakni melukis sudut ABC yang besar sudutnya 30° menggunakan jangka dan penggaris, dan soal nomor 3 yakni membagi sudut 90° menjadi dua bagian sama besar menggunakan jangka. Permasalahan tersebut sebagaimana jawaban siswa pada tes identifikasi tersebut.

1) $a = 120^\circ$
 $b = 90^\circ$
 $c = 0$

Gambar 1. Jawaban siswa AM terhadap soal nomor 1



Gambar 2. Jawaban siswa FA terhadap soal nomor 2



Gambar 3. Jawaban siswa RS terhadap soal nomor 3

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari 18 siswa yang mengikuti tes identifikasi 2 siswa menjawab soal dengan benar, 2 siswa tidak menjawab soal, dan 6 siswa yang menjawab dengan permasalahan yang sama yakni siswa belum mengerti cara menentukan ukuran sudut menggunakan busur siswa hanya menuliskan $a = 120^\circ$, $b = 90^\circ$, dan $c = 0$, sebagaimana gambar 1. Jawaban seharusnya siswa harus menentukan ukuran $\angle ABC = 120^\circ$. Kesalahan siswa juga tidak menggunakan simbol sudut.

Selanjutnya hasil yang diperoleh dari 18 siswa yang mengikuti tes identifikasi 3 siswa menjawab soal dengan benar, 2 siswa tidak menjawab, dan 7 siswa menjawab permasalahan yang sama, yakni siswa tidak tau menggunakan jangka dalam melukis sudut, sebagaimana

Gambar 2. Jawaban seharusnya yaitu, untuk melukis sudut 30 derajat maka kita harus membuat sudut 60 derajat terlebih dahulu dan membagi sudut tersebut sama besar, langkah pertama yaitu misalkan ada titik A pada garis g , lalu buat busur lingkaran pada titik A sehingga memotong garis g kita namakan perpotongan titik tersebut titik B, dengan jari-jari yang sama dari titik B memotong busur pertama kita namakan titik perpotongan tersebut titik C, hubungkan titik A dan titik C dan kita sudah mendapatkan $\angle BAC = 60^\circ$, selanjutnya kita akan membagi $\angle BAC$ menjadi 2 sama besar yaitu, buat busur lingkaran di titik B dan titik C sehingga berpotongan disatu titik dan kita namakan titik perpotongan tersebut titik D. Hubungkan titik A dan titik B, maka kita sudah dapat $\angle BAD = 30^\circ$.

Kemudian hasil yang diperoleh dari 18 siswa yang mengikuti tes identifikasi 4 siswa tidak menjawab, 5 siswa menjawab soal dengan benar, 9 siswa menjawab permasalahan yang sama, yakni siswa tidak terampil dalam membagi sudut dan siswa juga tidak menggunakan jangka pada saat melukis sudut, siswa hanya memperkirakan tanpa menghitung kembali, sebagaimana Gambar 3. Jawaban seharusnya yakni: pertama kita salin gambar pada soal nomor 3, kemudian busur lingkaran pada titik A dan titik C sehingga membentuk titik perpotongan titik D.

Berdasarkan jawaban diatas peneliti memandang bahwa siswa masih kesulitan dalam mengembangkan keterampilan melukis sudut baik menggunakan jangka maupun busur, tetapi sebagian besar siswa lebih senang menggunakan busur karena penentuan besar sudut dapat dilihat secara langsung tanpa menggunakan menentukan sudut menggunakan jangka. Terlebih lagi ketika mereka diperhadapkan dengan soal yang mengharuskan mereka untuk menggambar sendiri, mereka belum mampu untuk mengerjakannya dengan benar. Terkadang ketika mereka diberikan soal yang lebih bervariasi, mereka sering melupakan konsep dasar yang telah mereka pelajari sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan dengan benar.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dalam memahami materi. Oleh karena itu, peneliti berupaya membantu siswa meningkatkan keterampilan dasar untuk memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah dengan menggunakan model pembelajaran langsung, seperti yang diungkapkan Usman (2004:89) model pembelajaran langsung adalah suatu strategi pembelajaran berpusat pada guru yang menggunakan penjelasan dan pemodelan guru yang menggunakan latihan dan umpan balik dalam mengajarkan konsep dan keterampilan. Model ini berpusat pada guru dalam pengertian guru memegang tanggung jawab untuk menjelaskan tujuan pelajaran dan kemudian memainkan suatu peranan penting dalam menjelaskan materi atau keterampilan kepada siswa. Para siswa lalu diberikan beberapa kesempatan untuk mempraktekkan/berlatih konsep atau keterampilan yang telah diajarkan dan guru memberikan umpan balik. Proses tersebut berlangsung dalam suatu aktivitas pembelajaran yang tersusun.

Selain itu, penguasaan materi dengan menggunakan model pembelajaran langsung lebih mendalam karena siswa mendapat bimbingan praktek, guru dapat mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik, siswa dapat berlatih sendiri dalam menerapkan hasil belajar serta model ini juga dapat membiasakan siswa untuk tidak sekedar menghafal materi pelajaran tetapi juga harus mampu menerapkan apa yang telah dipelajari sebelumnya.

Hasil-hasil juga menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan siswa. Fatimah (2008:157) menyatakan bahwa model pembelajaran langsung dapat melatih keterampilan siswa pada garis dan sudut di kelas VII MTsN Karangrejo TulungAgung. Baharuddin (2012:9) dengan judul "Peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 19 Palu menggunakan model pembelajaran langsung dengan LKS pada pembelajaran melukis sudut-sudut istimewa".

Penggunaan model pembelajaran langsung dalam matematika akan mampu mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran karena model pembelajaran langsung guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap isi materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Melukis Sudut Kelas VII SMP Swadaya Palu”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2009:16) yang terdiri dari dua siklus, dengan setiap siklus yang dilaksanakan terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Swadaya Palu yang berjumlah 26 orang siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018. Pemilihan subjek berdasarkan saran dari guru bidang studi di sekolah tersebut. Pada penelitian ini juga dipilih 3 orang informan untuk keperluan wawancara yang terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 1 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah berdasarkan hasil konsultasi dengan guru matematika di sekolah tersebut dan hasil tes awal.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yaitu (1) hasil pra tindakan, dan (2) hasil pelaksanaan tindakan. Pada pelaksanaan pra tindakan, peneliti melakukan tes awal kepada siswa kelas VII sebanyak 26 siswa. Tes awal diberikan dengan tujuan untuk mengetahui prasyarat siswa terkait dengan materi melukis sudut, selain dari hasil tes awal ini dikonsultasikan dengan guru matematika di kelas VII untuk menentukan siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini serta sebagai satu acuan dalam pembentukan kelompok belajar.

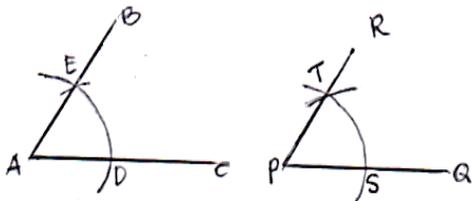
Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Kegiatan pada pertemuan pertama, yaitu peneliti menyajikan materi kepada siswa, sedangkan pada pertemuan kedua peneliti memberikan tes akhir tindakan kepada siswa. Pertemuan pertama pada siklus I dan siklus II terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan awal yaitu peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak siswa untuk berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa, dan menyiapkan siswa untuk belajar. Selanjutnya peneliti mempersiapkan siswa untuk belajar dan meminta siswa untuk menyiapkan buku, busur, jangka dan alat tulis mereka. Kegiatan tersebut dapat menarik perhatian siswa diawal pembelajaran. Hal ini dapat dilihat saat siswa memberikan respon balik terhadap kegiatan yang dilakukan peneliti. Pertemuan pertama dan kedua pada siklus I dihadiri oleh 26 siswa. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tujuan pertama pada siklus I yaitu siswa dapat melukis sudut yang besarnya sama dengan sudut yang diketahui dan melukis sudut 60° dan 90° dengan menggunakan busur dan jangka. Sedangkan tujuan pembelajaran pada pertemuan siklus II yaitu siswa dapat membagi sudut 60° dan 90° menjadi dua bagian sama

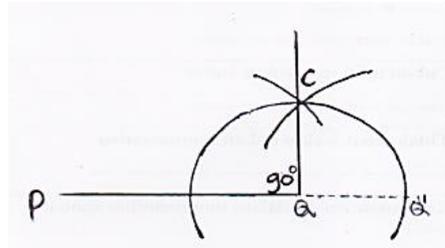
besar. Pada kegiatan ini siswa telah mengetahui tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sehingga siswa terarah dalam mengikuti pembelajaran.

Peneliti memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat mempelajari materi melukis sudut 60° dan 90° dengan menggunakan busur dan jangka, peneliti menekankan bahwa materi yang akan dipelajari sangatlah penting baik siswa untuk pelajaran matematika yang lebih kompleks nantinya maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa termotivasi mengikuti pembelajaran. Kemudian peneliti melakukan apersepsi dengan mengingatkan kembali mengenai materi prasyarat kepada siswa. Materi prasyarat siklus I ialah mengenai konsep sudut, sedangkan materi prasyarat pada siklus II ialah melukis sudut 60° dan 90° menggunakan jangka. Siswa masih terdapat kekeliruan dalam memahami jenis-jenis sudut sehingga peneliti perlu meluruskan konsep masih keliru. Sebagian siswa masih sulit membagi sudut menggunakan jangka sehingga perlu bantuan dari peneliti.

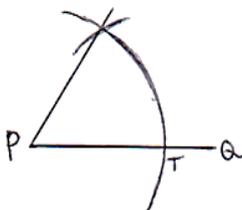
Kegiatan inti diawali dengan fase presentase dan demonstrasi. Kegiatan fase presentase dan demonstrasi siklus I yaitu memperlihatkan alat-alat yang digunakan untuk melukis sudut seperti busur, jangka dan mistar. kemudian memberikan contoh cara melukis sudut yang besarnya sama dengan yang diketahui, selanjutnya peneliti memberikan contoh cara melukis sudut 60° dan 90° menggunakan busur dan jangka dipapan tulis. Kegiatan fase presentase dan demonstrasi siklus II yaitu peneliti menggambarkan cara membagi sudut 60° dan 90° menggunakan jangka selangkah demi selangkah. Sebagai mana ditunjukkan pada gambar 4, 5, 6, 7, dan 8.



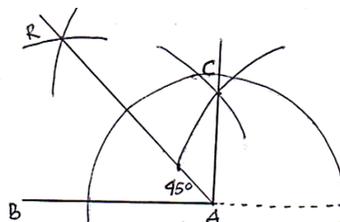
Gambar 4. Melukis sudut yang besarnya sama dengan yang diketahui menggunakan jangka siklus I



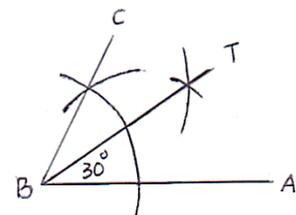
Gambar 5. Melukis sudut 90° menggunakan jangka siklus I



Gambar 6. Melukis sudut 60° menggunakan jangka siklus I



Gambar 7. Membagi sudut 90° menggunakan jangka siklus II

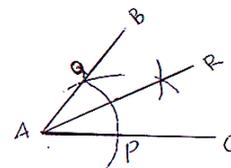
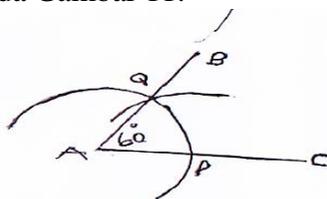
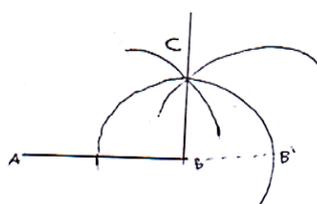


Gambar 8. Membagi sudut 60° menggunakan jangka siklus II

Capaian siswa pada fase presentase dan demonstrasi yaitu siswa mengamati materi cara melukis sudut 90° dan 60° dan sebagian siswa telah menunjukkan keaktifannya dalam bertanya baik antar teman maupun kepada peneliti namun masih terlihat kaku serta masih banyak siswa yang telah bingung tetapi ragu untuk bertanya, sedangkan pada siklus II siswa terlihat lebih antusias memperoleh penjelasan dari peneliti dalam memberikan respon dalam hal bertanya maupun menjawab pertanyaan dari temannya.

Aktivitas pada fase membimbing pelatihan yaitu peneliti membagi siswa kedalam kelompok belajar dengan kelompok I, II, II, IV, V dan memberikan LKS kepada semua siswa. LKS ini dikerjakan oleh setiap siswa secara individu, Pada siklus I setiap siswa mengerjakan LKS yang berisi langkah-langkah melukis sudut 90° . Selama pengerjaan LKS berlangsung, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan jangka dan mereka masih kurang memahami langkah-langkah perintah soal yang diberikan. Pada siklus II semua kelompok aktif bertanya, hal ini terlihat dari siswa yang sudah berani bertanya kepada teman kelompoknya, dan untuk melukis sudut 90° sebagian besar siswa sudah mampu melukis menggunakan jangka.

Aktivitas fase mengecek pemahaman dan memberi umpan balik yaitu peneliti meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, sedangkan kelompok lainnya memberikan tanggapan dan bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Satu diantara hasil presentase kelompok 3 adalah pada siklus I terdapat 1 siswa yaitu AA mempresentasikan hasil diskusinya dipapan tulis, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 9. Pada siklus II peneliti mempersilahkan siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya terdapat dua siswa yang bersedia mempresentasikan hasil kerja kelompoknya tanpa ditunjuk, siswa AT mempresentasikan langkah 1 dan 2 pada Gambar 10, dan siswa RH mempresentasikan langkah 3 pada Gambar 11.



Gambar 9. Presentase jawaban AA siklus I Gambar 10. Presentasi jawaban AT langkah 1 dan 2 siklus II Gambar 11 presentase jawaban RH langkah 3 siklus II

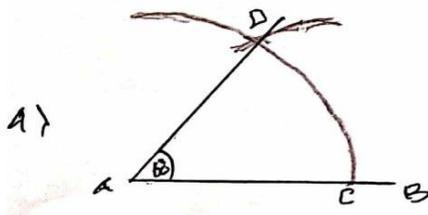
Capaian siswa fase mengecek pemahaman dan memberi umpan balik adalah siswa memperlihatkan keberaniannya untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya, siswa dapat menemukan kesalahan dari jawaban yang telah dipresentasikan.

Kemudian aktivitas pada fase latihan mandiri yaitu peneliti memberikan soal-soal kepada siswa yang dikerjakan secara individu. Pada siklus I siswa mengerjakan soal tentang melukis sudut 60° menggunakan jangka. Pada siklus II siswa mengerjakan soal tentang membagi sudut 30° menggunakan jangka. Capaian siswa pada fase ini yaitu siswa mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan secara mandiri. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menyelesaikan soal dengan strategi sendiri, sehingga dapat memantapkan pengetahuan siswa tentang materi melukis sudut 90° dan 60° serta membagi sudut menjadi dua bagian sama besar.

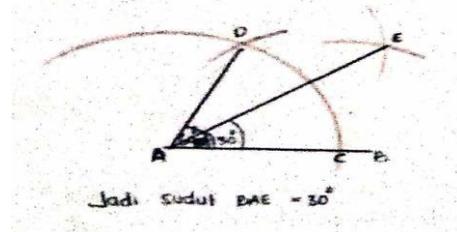
Kegiatan akhir yaitu kegiatan penutup pembelajaran. Peneliti mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Siklus I siswa membuat kesimpulan mengenai melukis sudut yang besarnya sama dengan yang diketahui serta melukis sudut 90° dan 60° . Siklus II membagi sudut menjadi dua bagian sama besar menggunakan jangka.

Capaian siswa pada kegiatan akhir yaitu siswa mampu menyimpulkan materi yang dipelajari. Selanjutnya peneliti berpesan agar tetap belajar karena pertemuan selanjutnya ialah pemberian tes. Setelah itu peneliti mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Peneliti memberikan tes akhir tindakan kepada siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Tes akhir tindakan pada siklus I terdiri atas empat nomor. Satu diantara soal yang diberikan yaitu: lukislah sudut 60° dengan menggunakan jangka. Hasil tes akhir tindakan siklus I menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang mengikuti tes akhir tindakan, hanya 9 siswa yang terampil melukis sudut 60° menggunakan jangka dengan benar, 14 siswa yang cukup terampil menggunakan jangka, dan 4 siswa tidak terampil. Satu diantara siswa yang melakukan kesalahan saat melukis sudut 60° menggunakan jangka yaitu siswa MH, sebagaimana gambar 12. Sedangkan tes akhir tindakan pada siklus II terdiri atas tiga nomor yang diikuti oleh 26 siswa. Satu diantara soal tes akhir tindakan siklus II yang diberikan yaitu: Lukislah sudut 60° kemudian bagilah sudut tersebut dengan menggunakan jangka dan mistar. Hasil tes akhir tindakan siklus II menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang mengikuti tes akhir tindakan, hanya 13 siswa yang terampil melukis sudut 60° dan membagi menjadi dua bagian sama besar menggunakan jangka dengan benar, 11 siswa yang cukup terampil menggunakan jangka, dan 2 siswa tidak terampil. . Satu diantara siswa yang melakukan kesalahan saat melukis sudut 60° menggunakan jangka yaitu siswa MH, sebagaimana gambar 13.



Gambar 12. Jawaban siswa MH terhadap soal tes akhir tindakan siklus I



Gambar 13. Jawaban siswa MH terhadap tes akhir tindakan siklus II

Gambar 12 menunjukkan bahwa siswa MH pada indikator ketepatan dalam meletakkan jangka mendapat skor 1 karena siswa MH tidak mampu menggunakan jangka, kemahiran melukis kurva mendapat skor 1 karena tidak mampu melukis kurva siswa MH hanya menggambar kurva tanpa jangka, ketepatan menghubungkan dua titik mendapat skor 2 karena kurang teliti menarik garis sehingga tidak membentuk sudut 60° , kerapian bekas goresan jangka mendapat skor 1 karena tidak rapi dalam melukis menggunakan jangka, dan keteraturan mengikuti langkah-langkah mendapat skor 1 karena siswa MH tidak menggunakan jangka dan tidak mengikuti langkah-langkah melukis sudut 60° dengan benar.

Gambar 13 menunjukkan bahwa siswa MH pada indikator ketepatan dalam meletakkan jangka mendapat skor 2 karena siswa MH mampu melukis sudut 60° dan 30° namun masih ada kesalahan dalam membuat kurva, kemahiran melukis kurva mendapat skor 2 karena siswa MH mampu melukis kurva sudut 60° menggunakan jangka namun masih ada kesalahan saat melingkari jangka, ketepatan menghubungkan dua titik mendapat skor 2 karena siswa MH tidak tepat dalam menarik garis sehingga tidak membentuk sudut 30° , kerapian bekas goresan jangka mendapat skor 2 karena masih ada kesalahan saat melukis kurva, keteraturan mengikuti langkah-langkah mendapat skor 2 karena siswa MH tidak menggunakan jangka dan tidak mengikuti langkah-langkah melukis sudut 30° dengan benar.

Hasil tes akhir tindakan pada setiap siklus menunjukkan bahwa siswa dapat menyelesaikan soal tentang melukis sudut. Namun masih ada siswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Setelah peneliti menuntun siswa untuk mengerjakan soal kembali, siswa dapat mengerjakan soal dengan benar.

Setelah menganalisis hasil tes akhir tindakan siklus I maupun siklus II diperoleh informasi yang beragam tentang pemahaman informan dalam menyelesaikan soal tes akhir

tindakan yang diberikan. Selanjutnya, hasil pekerjaan siswa setelah diperiksa diperoleh dari 26 siswa yang mengikuti tes akhir tindakan, hanya 9 siswa yang terampil, 14 siswa yang cukup terampil menggunakan jangka, dan 4 siswa tidak terampil pada siklus I. Hasil yang diperoleh dari tes akhir tindakan siklus II hanya 13 siswa yang terampil melukis sudut menggunakan jangka dengan benar, 11 siswa yang cukup terampil menggunakan jangka, dan 2 siswa tidak terampil.

Aspek-aspek yang diamati dalam observasi guru pada siklus I dan siklus II meliputi: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (2) memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi melukis sudut yang besarnya sama dengan yang diketahui, melukis sudut 90° dan 60° , (3) membagi siswa kedalam kelompok yang heterogen, (4) memberikan LKS kepada masing-masing individu, (5) menyajikan masalah (soal latihan) tentang melukis sudut, (6) memberikan bimbingan seperlunya kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang disajikan, (7) mengajak siswa mendiskusikan jawaban yang diperoleh secara bersama, (8) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami, (9) memberikan latihan soal secara mandiri kepada siswa tentang melukis sudut. Pada siklus I setelah nilai-nilai dari setiap aspek diakumulasikan, maka peneliti memperoleh total skor 34, skor tersebut masuk dalam kategori baik, olehnya itu aktivitas peneliti dalam hal ini peneliti dikategorikan baik. Pada siklus II, setelah nilai-nilai dari setiap aspek diakumulasikan, maka peneliti memperoleh total skor 39. Skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik, olehnya itu aktivitas peneliti dalam hal ini peneliti dikategorikan sangat baik.

Aspek-aspek aktivitas siswa yang diamati selama pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II menggunakan lembar observasi meliputi : (1) menyimak penjelasan guru terkait tujuan pembelajaran yang disampaikan, (2) menyimak penjelasan guru, (3) siswa bergabung dengan teman kelompoknya masing-masing, (4) siswa menerima LKS yang diberikan, (5) siswa menyelesaikan masalah soal latihan yang disajikan guru, (6) Menanyakan hal-hal yang belum dimengerti baik kepada guru maupun kepada teman kelompoknya, (7) berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, (8) memberikan tanggapan umpan balik yang diberikan guru, (9) menyelesaikan soal latihan mandiri yang diberikan guru. Pada siklus I, setelah nilai-nilai dari setiap aspek diakumulasikan, maka diperoleh total skor 35, skor tersebut masuk dalam kategori baik, olehnya itu aktivitas siswa dalam hal ini dikategorikan baik. Pada siklus II, setelah nilai-nilai dari setiap aspek diakumulasikan, maka diperoleh total skor 39. Skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik.

Aspek-aspek keterampilan siswa saat melukis sudut yang diamati selama pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II meliputi: (1) Kemahiran menggunakan jangka, (2) Ketepatan dalam meletakkan jangka, (3) Kemahiran melukis kurva, (4) Ketepatan menghubungkan dua garis, (5) Kerapian bekas goresan jangka, (6) Keteraturan mengikuti langkah-langkah yang telah diajarkan, (7) Ketelitian mengukur sudut menggunakan busur dan (8) keterampilan menggunakan busur. Pada siklus I hasil observasi terhadap keterampilan siswa dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa dari 26 siswa, tidak terampil sebanyak 4 orang siswa, terdapat 9 siswa yang terampil, siswa yang cukup terampil 14 siswa. Pada siklus II hasil observasi terhadap keterampilan siswa dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa dari 26 siswa, tidak terampil sebanyak 2 orang siswa, terdapat 13 siswa yang terampil, siswa yang cukup terampil 11 siswa.

PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan pada pratindakan yaitu peneliti terlebih dahulu memberikan tes awal kepada siswa untuk mengetahui kemampuan siswa pada materi prasyarat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2012: 212) yang menyatakan bahwa pelaksanaan tes sebelum perlakuan dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal siswa. Materi pada tes awal adalah mengenal sudut dan jenis-jenis sudut yang merupakan materi prasyarat melukis sudut. Hasil tes awal digunakan sebagai pedoman dalam penentuan informan. Selanjutnya peneliti menentukan subjek penelitian dengan tingkat kemampuan akademik yang heterogen.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II mengikuti fase-fase pembelajaran langsung yang dikemukakan oleh Kardi dan Nur (Trianto 2010 :43) yang terdiri dari lima fase yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) presentasi dan demonstrasi, (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik dan (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan fase-fase model pembelajaran langsung dibahas sebagai berikut:

Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa dilakukan peneliti membuka pelajaran dengan memberi salam, menyapa siswa, mengajak siswa untuk berdoa sebelum belajar, mengecek kehadiran siswa dan mempersiapkan siswa untuk belajar. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat menarik perhatian siswa di awal pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat Nurhayati (2011: 63) yang menyatakan bahwa belajar dan motivasi merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Peneliti mengecek pengetahuan prasyarat siswa pada materi sudut dan jenis-jenis sudut, serta guru memperbaiki serta memberikan penguatan terhadap pengetahuan prasyarat siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman H.B (2004: 94) yang menyatakan bahwa dalam merencanakan pelajaran menggunakan model pembelajaran langsung secara khusus menekankan pentingnya diidentifikasi pengetahuan prasyarat.

Fase presentase dan demonstrasi dilakukan peneliti menyajikan materi kepada seluruh siswa dengan menjelaskan konsep, pokok-pokok pembelajaran dan cara penyelesaian masalah yang berkaitan dengan materi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman H.B (2004: 97) yang menyatakan bahwa selama fase presentasi, guru menjelaskan konsep atau menjelaskan sambil memodelkan keterampilan-keterampilan yang diajarkan itu. Dengan pemodelan oleh guru, siswa akan terbantu dalam membuat topik itu lebih bermakna.

Fase membimbing pelatihan dilakukan peneliti menyajikan soal latihan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2011: 38) yang menyatakan bahwa salah satu tahap penting dalam pembelajaran langsung ialah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan pelatihan terbimbing, keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar dan memungkinkan siswa menerapkan konsep/keterampilan pada situasi yang baru.

Fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik dilakukan peneliti dan mengecek pemahaman siswa terkait cara menyelesaikan soal latihan yang telah dikerjakan siswa dengan cara meminta siswa untuk mempresentasikan jawabannya di papan tulis. Hal ini didukung oleh pendapat Trianto (2011: 38) yang menyatakan bahwa guru memberikan beberapa pertanyaan lisan atau tertulis kepada siswa dan guru memberikan respon terhadap jawaban siswa, kegiatan ini merupakan aspek penting dalam pembelajaran langsung, karena tanpa mengetahui hasilnya, latihan tidak banyak manfaatnya bagi siswa.

Fase memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan dilakukan peneliti dengan memberikan soal latihan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang

baru saja mereka peroleh secara mandiri tanpa dibimbing oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Indrawati (2005: 8) yang menyatakan bahwa pada fase ini siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui siswa jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85% sampai 90% dalam fase bimbingan latihan. Tujuan memberikan soal latihan kepada siswa agar siswa meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari.

Peneliti menutup pembelajaran dengan membimbing siswa dalam membuat kesimpulan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Barlian (2013: 243) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman/simpulan pelajaran.

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan tindakan berhasil untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa karena masuk dalam kategori baik. keterampilan siswa juga meningkat dimana pada siklus I hasil obervasi terhadap keterampilan siswa dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa dari 26 siswa, tidak terampil sebanyak 4 orang siswa, terdapat 9 siswa yang terampil, siswa yang cukup terampil 14 siswa. Pada siklus II hasil obervasi terhadap keterampilan siswa dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa dari 26 siswa, tidak terampil sebanyak 2 orang siswa, terdapat 13 siswa yang terampil, siswa yang cukup terampil 11 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan keterampilan siswa kelas VII SMP Swadaya Palu tahun ajaran 2017/2018 terhadap melukis sudut melalui penerapan model pembelajaran langsung dengan mengikuti langkah-langkah yaitu 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, 2) mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan, 3) membimbing pelatihan, 4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan 5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas VII SMP Swadaya Palu pada materi melukis sudut, mengikuti fase-fase, yaitu: 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, 2) mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan, 3) membimbing pelatihan, 4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan 5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik dimulai dengan membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak siswa untuk berdoa, mengecek kehadiran siswa, memeriksa persiapan siswa, dan memberi motivasi. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada siklus I yaitu siswa dapat melukis sudut yang besarnya sama dengan yang diketahui, serta melukis sudut 90° dan 60° . Sedangkan tujuan pembelajaran pada siklus II yaitu siswa dapat membagi sudut. Setelah itu, peneliti melakukan apersepsi untuk mengingatkan kembali pengetahuan prasyarat siswa mengenai jenis-jenis sudut pada siklus I dan melukis sudut 90° dan 60° pada siklus II.

Kegiatan yang dilakukan pada fase mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yaitu peneliti mendemonstrasikan kepada siswa cara melukis sudut yang besarnya sama dengan yang diketahui, serta melukis sudut 90° dan 60° dengan menggunakan jangka dan busur pada siklus I dan cara membagi sudut pada siklus II. Kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan bagi siswa yang belum memahami materi yang telah dijelaskan dan memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dalam LKS.

Kegiatan yang dilakukan pada fase membimbing pelatihan yaitu peneliti memberikan LKS kepada siswa dan meminta setiap siswa untuk mengerjakan LKS tersebut secara individu. Setelah itu peneliti meminta siswa untuk berdiskusi bersama teman sebangkunya mengenai LKS yang telah diberikan. Peneliti berkeliling dan mengamati siswa mengerjakan LKS serta memberikan bantuan terbatas jika siswa dan teman sebangkunya mengalami kesulitan. Kemudian peneliti meminta beberapa perwakilan siswa untuk menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis.

Kegiatan yang dilakukan pada fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik yaitu peneliti meminta perwakilan siswa yang telah menuliskan hasil pekerjaannya untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya, sedangkan siswa lainnya diarahkan agar tetap aktif dalam memberikan tanggapan berupa pertanyaan maupun jawaban dari pertanyaan temannya. Kegiatan yang dilakukan pada fase memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan yaitu peneliti memberikan latihan mandiri kepada siswa, selain itu mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah mereka lakukan, dan menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam.

SARAN

Kepada guru dapat menjadikan model pembelajaran langsung sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa. Saat ini keterampilan sudut dapat dilihat pada penggunaan busur, namun penggunaan alat jangka juga sangat penting untuk melukis sudut agar dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam penggunaan jangka. Selain itu, guru perlu memodifikasi pembelajaran langsung agar lebih menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan sungguh-sungguh dalam membimbing siswa menyelesaikan LKS, sebaiknya guru jangan memberitahukan jawaban yang sebenarnya melainkan hanya mengarahkan siswa untuk memperoleh jawaban tersebut, agar siswa dapat mengembangkan keterampilan, kreativitas, daya pikir, serta kemampuan analisisnya sehingga siswa mampu menarik kesimpulan dari suatu pokok bahasan berdasarkan hasil pemikiran mereka sendiri.

Kepada siswa hendaknya dalam pembelajaran matematika siswa menyiapkan alat-alat yang digunakan dalam melukis sudut serta bersungguh-sungguh dalam belajar, tidak takut bertanya hal-hal yang belum dimengerti baik kepada teman maupun guru, berani menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi, berlatih disiplin dan menghargai orang lain, agar pembelajaran matematika dapat berlangsung dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin (2012). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 19 Palu Menggunakan Model Pembelajaran Langsung dengan LKS pada Pembelajaran Melukis Sudut-sudut Istimewa. [Online]. Tersedia di jurnal.untad.ac.id [10 Februari 2018]
- Barlian, I. (2013). Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?. Dalam *Jurnal Forum Sosial* [Online]. Vol. 6 (1), 6 halaman. Tersedia: <http://eprints.unsri.ac.id/2268/2/isi.pdf> [17 September 2018].
- Fatimah (2008). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Pada Garis Dan Sudut Di Kelas VII Mtsn Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2007/2008. [Online]. Tersedia: <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/pdf> [5Februari 2018]

- Indrawati. (2005). *Model Pembelajaran Langsung*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Ilmu Pengetahuan Alam (*Science Education Development Centre*) [Online]. Tersedia: <http://www.p4tkipa.net/>
- Kemdikbud (2017) *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta modu 1/Tahun 2005/SMS/Kimia/Model%20Pembelajaran%20Langsung.pdf [15 Februari 2018].
- Nurhayati, D. (2011). Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Kelekatan Anak-Orang Tua. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY* [Online], ISBN: 978-979-16353-6-3, 10 halaman. Tersedia: <http://eprints.uny.ac.id/7363/1/p-7.pdf> [21 Juli 2018].
- Sutrisno. (2012). Efektivitas Pembelajaran dengan Metode Penemuan Terbimbing Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. Dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* [Online].Vol.1 (4), 16 halaman. Tersedia: <http://fkip.unila.ac.id/ojs/data/journals/II/JPMU/Vol1No4/016-Sutrisno.pdf> [17 September 2018].
- Trianto (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif konsep*. Surabaya: Kencana Prenada Media Grup
- Trianto. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Usman, H.B. (2004). *Strategi Pembelajaran Kontemporer Suatu Pendekatan Model*. Cisarua: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Winanto, A. Benu, S. Hasbi, M. (2015) Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Operasi Aljabar Bentuk Akar di Kelas X MIA 7 SMA Negeri 4 Palu. [Online]. Tersedia: jurnal.untad.ac.id. [15 Juli 2019]